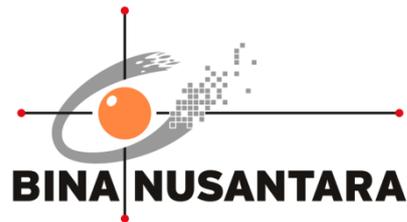


PROPOSAL
INNOVATION AWARD 2016



Special Assistance Program: Program untuk
Aksesibilitas *Mahasiswa Berkebutuhan*
Khusus*

PENGESAHAN PROPOSAL
(PROPOSAL APPROVAL)
INNOVATION AWARD 2016
BINA NUSANTARA

1. Judul Proyek : Special Assistance Program: Program untuk Aksesibilitas Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*
(Project title)
2. Kategori : Art & Design Humaniora
(Category) Building & Environment Science & Technology
 Business & Management Teaching & Learning
 Other:
3. Nama Tim : Special Force
(Team Name)
4. Anggota Tim :
(Team members)

No	Nama Anggota <i>(Member Name)</i>	Division/Business Unit Department/Unit Position	Handphone Ext E-mail
1	Febriani Priskila (Ketua)	Binus University Professional Service Coordinator	081280019496 2631 fpriskila@binus.edu
2	Julia Rostaulina Tarigan (Anggota dan Penasihat Utama)	Binus University Student Advisory Section Head	081361270405 jtarigan@binus.edu
3	Nanda Agastya Wardana (Anggota)	Binus University Lab Operational Staff	083878347929 2471 nwardana@binus.edu

Jakarta,

Mengetahui,

Team Leader

(Esther Widhi Andangsari)
Direct Supervisor *

(Febriani Priskila)

*) minimal Binusian level 13

RINGKASAN PROYEK

(PROJECT SUMMARY)

Berangkat dari temuan beberapa kasus yang ditangani oleh Psikolog di Pusat Layanan Psikologi, Laboratorium Psikologi Binus bahwa terdapat mahasiswa/i berkebutuhan khusus yang belajar di Binus University. Mahasiswa/i tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, memahami instruksi dosen, sehingga berdampak pada menurunnya nilai akademiknya. *Special Assistance Program* adalah intervensi psikologi yang diperuntukan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di BINUS University. Mengawali program ini diperlukan kerjasama antara beberapa unit kerja di BINUS.

Keyword : special needs children, university student, assistance program

I. PENDAHULUAN

(INTRODUCTION)

1.1 Latar Belakang Proyek (*Background of the project*)

Setiap orang tua menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik hingga ke jenjang perguruan tinggi, tidak terkecuali para orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus. Tantangan ini mau tidak mau harus dihadapi para penyelenggara pendidikan tinggi. Tidak sedikit anak-anak berkebutuhan khusus yang berusaha untuk mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Indonesia sendiri belum banyak perguruan tinggi yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus. Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) dan Institute Teknologi Bandung (ITB) merupakan perguruan tinggi di Indonesia yang sudah mengembangkan program pendidikan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus seperti program pendidikan kejuruan dengan rancangan kurikulum individual (biasanya disebut Program Pembelajaran Individual) untuk setiap mahasiswa berkebutuhan khusus yang diterima. Program kejuruan dinilai tepat oleh DIKTI untuk membantu anak berkebutuhan khusus karena program tersebut anak dilatih, dididik, dibekali sehingga dapat menguasai bidang tertentu sesuai kemampuan dan minat mereka.

Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) membuka program inklusi untuk warna Negara berkebutuhan khusus. Program ini adalah Diploma III dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran. Program pendidikan ini dilaksanakan secara individu berdasarkan kurikulum yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Program ini biasanya disebut sebagai IEP (*Individualized Education Program*) atau Program Pembelajaran Individual. *Output* yang didapatkan dari program pendidikan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus adalah kemampuan praktis atau keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuannya dan menyiapkan mereka untuk berkarya di masyarakat dengan mandiri dan percaya diri.

Fenomena di atas juga telah terjadi di Binus University yakni penerimaan mahasiswa/i berkebutuhan khusus di beberapa jurusan sesuai dengan minat mereka. Berdasarkan temuan dari kasus *referral* Student Advisory Center (SAC), beberapa orang dari mahasiswa yang diadukan memiliki masalah dengan nilai akademis ternyata memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitifnya (memiliki skor IQ di bawah rata-rata). Gangguan atau keterbatasan lain yang ditemukan adalah Gangguan Spektrum Autisme. Beberapa dosen di Fakultas Humaniora juga menceritakan bahwa beberapa mahasiswa/i mereka memiliki gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan mengaku memerlukan metode khusus untuk menghadapi perilaku mereka saat kuliah berlangsung.

Berdasarkan data dari Student Advisory Development Center (SADC), ada 19 orang mahasiswa/i berkebutuhan khusus yang menempuh kuliah di BINUS University hingga saat ini. Jenis-jenisnya adalah Autism, Attention-Deficit Disorder (ADD), Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD), dan Kesulitan Belajar Spesifik (Learning Disabilities). Autism adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif. ADD adalah gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus atau mudah terdistraksi. ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif. Kesulitan belajar spesifik adalah kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika yang disebabkan oleh faktor disfungsi neurologis, bukan faktor inteligensi.

Jurusan Psikologi sebenarnya telah menanggapi fenomena ini dengan mengadakan beberapa bentuk kerjasama dengan MIMI Institute, sebuah lembaga non-profit yang memiliki visi menciptakan Indonesia yang menerima para penyandang *difable* (*different ability*, istilah untuk kebutuhan khusus). Bentuk kerjasama yang pernah dilakukan adalah mengadakan seminar bersama, kuliah umum, dan *workshop/intensive class* mengenai pendidikan inklusi. MIMI Institute memiliki cita-cita agar institusi pendidikan tinggi menjadi ramah dan terbuka untuk calon mahasiswa yang memiliki perbedaan. *Intensive class* yang diadakan ternyata disambut baik oleh beberapa unit kerja yang ada di BINUS yakni SAC dan SADC. SAC dan SADC ternyata sedang mengemban tugas untuk menyusun Program Pembelajaran Individual untuk mahasiswa/i berkebutuhan khusus di Kampus BINUS Alam Sutera. Dengan demikian, seperti sebuah momentum, gayung bersambut, di saat Jurusan Psikologi dan MIMI Institute melihat kebutuhan untuk dibangunnya kesadaran terhadap pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang *accessible* untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, Binus University pun berusaha dan mempercayakan SADC untuk membuat Program Pembelajaran Individual (PPI).

Pada dasarnya, Program Pembelajaran Individual (PPI) perlu dibuat dan dikembangkan bersama oleh tim yang terdiri dari pengajar (dosen dalam hal ini), profesional (Psikolog atau tim SADC) dan tim kurikulum dari masing-masing jurusan. *Special Assistance Program* hadir sebagai sebuah proyek yang akan memayungi proses pembuatan PPI mulai dari mengumpulkan data/informasi, perumusan/identifikasi tujuan, pengembangan PPI bersama kurikulum yang ada, sampai pada implementasinya.

1.2 Rumusan Masalah (*Problem Statement*)

Berdasarkan latar belakang masalah dan rancangan proyek, masalah-masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki harapan yang tinggi terhadap universitas untuk memberikan kesempatan mahasiswa berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.
2. DIKTI menilai bahwa program kejuruan tepat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, Binus belum memiliki program kejuruan yang dikhususkan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.
3. Upaya BINUS University dalam mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi mahasiswa berkebutuhan khusus yang sudah diterima di Binus.

1.3 Tujuan dan Manfaat (*Goal and Benefit*)

1.3.1 Tujuan:

Adapun tujuan dari program ini adalah mencoba menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas yakni mencoba merancang sebuah program yang disebut *Special Assistance Program* untuk membantu Binus University dalam membina dan mendidik mahasiswa berkebutuhan khusus yang sudah diterima di Binus, sehingga mereka tetap dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus. Pada akhirnya diharapkan mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut dapat menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat membantu penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sudah dirancang untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.

1.3.2 Manfaat:

Manfaat yang akan diperoleh dari proyek ini terbagi menjadi dua yakni manfaat secara umum dan khusus. Adapun manfaat umum dari program ini adalah BINUS turut berpartisipasi dalam memperjuangkan masa depan anak Indonesia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus dan tidak mematahkan harapan orangtua untuk melihat anak-anaknya berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat terlepas dari keterbatasan yang dimiliki.

Manfaat khusus dari program ini adalah program ini berupaya untuk sejalan dengan misi BINUS yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat berkontribusi secara positif terhadap kualitas hidup dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.

1.5 Perkiraan Efisiensi Sumber Daya (*Resource Efficiency Estimation*)

Sebelum (*Before*):

- Formulir Pendaftaran
- Ujian Masuk Perguruan Tinggi
- Program FEP : Buddy Coordinator & Mentor
- Program Magang
- Skripsi dan Proses Bimbingannya

Setelah (*After*):

- Formulir Pendaftaran lengkap dengan informasi mengenai keadaan psikologis calon mahasiswa (akan ada *disclaimer* bahwa informasi dirahasiakan untuk menentukan intervensi pendidikan yang tepat untuk mahasiswa/i)
- Ujian Masuk Perguruan Tinggi dirangkaikan dengan Asesmen Psikologi khusus mahasiswa/i berkebutuhan
- Pembentukan tim PPI : Dosen/Tim Kurikulum dan tim SAC-SADC
- Program FEP: khusus mahasiswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan *campus based mentor* yang akan berperan seperti Buddy Coordinator (akan berkolaborasi dengan tim PPI)
- Program Magang dan Volunteer Work (dan kegiatan lain untuk pengumpulan poin SAT dan community activity): akomodasi dari dosen pembimbing magang dan pembimbing akademis

II. STUDI PUSTAKA

(LITERATURE STUDY)

2.1 Individu Berkebutuhan Khusus

2.1.1 Definisi Individu Berkebutuhan Khusus

Individu berkebutuhan khusus adalah seseorang yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan individu-individu lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Miftakhul, 2004). Effendi (2006) menyatakan bahwa istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada individu yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata individu normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, individu yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indera penglihatan (tuna netra) kelainan indera pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa).

Individu yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi individu yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai individu berbakat, sebaliknya individu yang memiliki kemampuan mental yang sangat rendah dikenal sebagai tuna grahita.

Individu yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah individu yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, individu yang mengalami kesulitan ini disebut dengan individu tunalaras.

2.1.2 Jenis-jenis Individu Berkebutuhan Khusus

Menurut Kauffman & Hallahan, terdapat bermacam-macam jenis individu dengan kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut (dalam Delphie, 2006):

- a. *Partially seing and legally blind* adalah individu yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.
- b. *Communication disorder and deafness* adalah individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

- c. *Physical handicapped* atau individu yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan adalah individu yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.
- d. *Giftedness and special talent* atau Individu berbakat atau individu yang memiliki kemampuan kecerdasan luar biasa adalah individu yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas individu-individu seusianya (individu normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.
- e. *Intellectual disabilities* adalah individu yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata individu-individu seusianya sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- f. Lamban belajar (*slow learner*)
Lamban belajar (*slow learner*) adalah individu yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan individu tuna grahita, Mereka lebih lamban dari individu normal dan mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.
- g. Individu yang mengalami kesulitan belajar spesifik
Individu yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah individu yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Individu yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan dalam mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.
- h. Individu yang mengalami gangguan komunikasi
Individu yang mengalami gangguan komunikasi adalah individu yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Individu yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor kesulitan mendengar.

- i. *Emotional and behavioral disorder* atau individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku adalah individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.
- j. *ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder)*
ADHD adalah gangguan yang muncul pada individu dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum 7 tahun dan bertahan minimal dalam waktu 6 bulan.
- k. *Autisme*
Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif yang mulai tampak sebelum individu berusia tiga tahun.

2.1.3. Identifikasi Individu Berkebutuhan Khusus

Upaya orangtua untuk mengidentifikasi individu berkebutuhan khusus adalah dengan memperhatikan tumbuh kembang individu. Identifikasi individu berkebutuhan khusus pada usia dini dapat dilakukan dengan pemantauan tumbuh kembang individu yang meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti orangtua, pengasuh, guru dan pihak yang terkait dengan individu. Langkah selanjutnya adalah melakukan asesmen oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, neurology, orthopedagog, dan terapis.

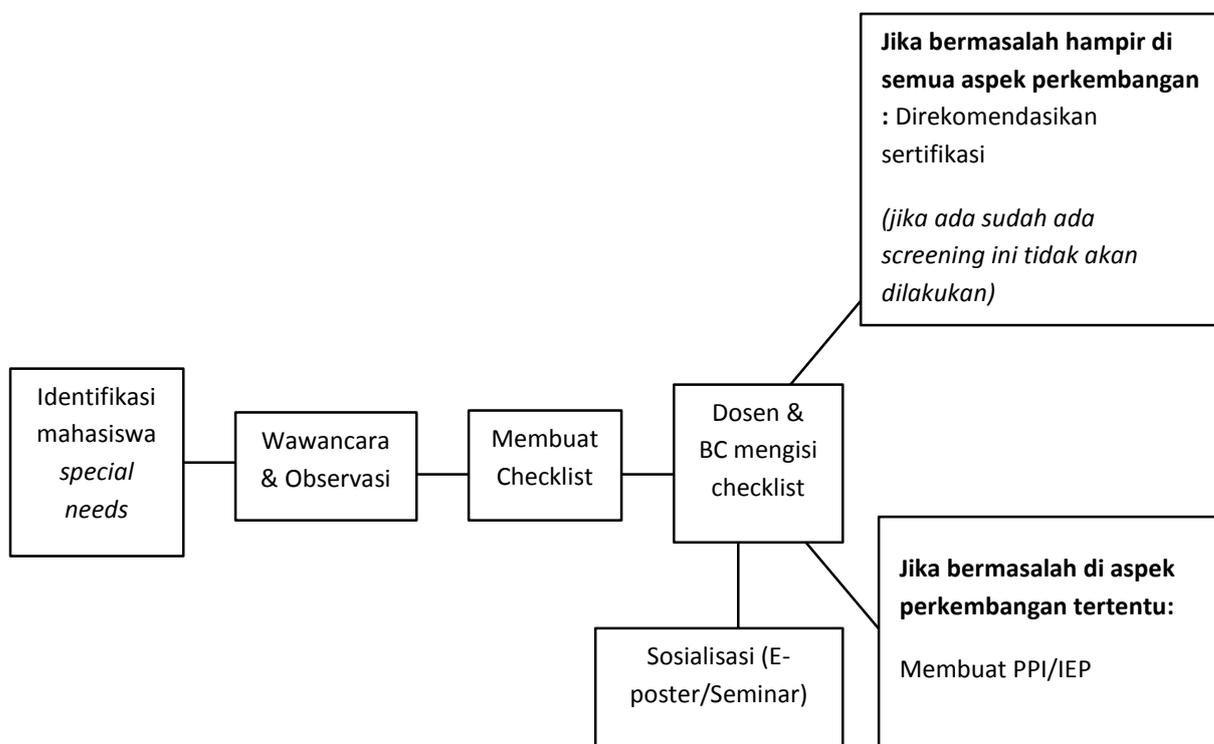
2.2. Program Pembelajaran Individual

Program Pembelajaran Individual (PPI) pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. PPI juga suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar.

PPI perlu dirancang dan dikembangkan karena beberapa alasan, yakni (1) Semua individu berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk belajar, (2) Semua individu berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran keterampilan, yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat, (3) Sekolah harus melaksanakan pembelajaran keterampilan fungsional, sesuai kebutuhan individual, (4) Prinsip-prinsip pengembangan perilaku secara universal, dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran (Snell dalam Ishartiwi, 2007).

III. IMPLEMENTASI PROYEK (PROJECT IMPLEMENTATION)

3.1 Langkah Pelaksanaan Proyek (Project Activity)



3.2 Perkiraan Biaya Proyek (Project Cost Estimation)

Biaya fotokopi checklist	= Rp 200.000,00
Biaya penyusunan alat tes/asesmen	=Rp 1.500.000,00
Total	= Rp 1.700.000, 00

3.3 Ukuran Keberhasilan Proyek (Project Indicator)

Keberhasilan proyek adalah tercapainya tujuan proyek yakni mahasiswa berkebutuhan khusus yang diterima di BINUS University dapat mengikut proses belajar mengajar dengan baik sehingga mereka mampu menyelesaikan pendidikannya.

3.4 Perkiraan Dampak Proyek (*Estimated Project Impact*)

3.4.1 Dampak Positif (*Positive Impact*)

Proyek ini dilakukan karena melihat fenomena dan realita bahwa anak berkebutuhan khusus semakin banyak diserap sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan *Special Assistance Program*, BINUS University memberikan kontribusi positif terhadap aksesibilitas mahasiswa berkebutuhan khusus artinya memberikan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan tinggi.

3.4.2 Dampak Negatif / Resiko (*Negative Impact*)

Proyek ini membutuhkan kerja keras dan kolaborasi yang solid antara tim Marketing, Jurusan (berdasarkan hasil tes masuk, tes psikologi, dan serangkaian asesmen yang telah dilakukan), dan SAC-SADC dan beberapa unit kerja yang terkait dengan proses perkuliahan mahasiswa/i. Dampak yang akan timbul adalah akan sangat mungkin ada kurikulum yang sedikit disederhanakan. Proyek ini juga akan memberikan rekomendasi kepada BINUS untuk mempertimbangkan kontribusi lebih serius untuk anak berkebutuhan khusus seperti penyelenggaraan program pendidikan kejuruan.

Resiko dalam pembuatan PPI/IEP adalah akan terjadi perubahan berulang-ulang dan tidak dapat digeneralisir karena PPI bersifat lebih personal.

DAFTAR PUSTAKA

(REFERENCE)

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5thed.)*.
- Delpine, B. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, M. (2006) Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan & Kauffman. (2006). *Exceptional Lives: introduction to special education*. USA: Pearson.
- Humas Universitas Indonesia. (2009). *Mengantar Anak Masuk Universitas*. (2 September 2016).
Diunduh dari <http://www.ui.ac.id/download/kliping/mengantar-anak-spesial-masuk-kampus.pdf>
- Miftakhul , J & Ira, D. (2004) Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus, Surabaya: Insigh Indonesia.
- Nur, C.A. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Fakultas Ilmu Pendidikan UMY, Jogjakarta. (PDF)
- Ontario Ministry of Education .(2004). Individual Education Plan (IEP): A Resource Guide.
- Santrock, J.W. (2012). *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Suparno, & Purwanto, H. (September, 2016). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.
Slide Materi Pembelajaran Oleh Putri Lenggo Geni, S.Psi., B.A., M.Psi. Program Pembelajaran Individual.
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M.L., & Shogren, K.A. (2013). *Exceptional Lives: Special Education in Today's School*. New York: Pearson.
- U.S. Department of Education. (2006). Individualized Education Program (IEP). Office of Special Education Programs.
- Zaenal, A. (2004). Modul anak berkebutuhan khusus. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN

(APPENDIX)

A.1 Contoh Tambahan Informasi pada Formulir Pendaftaran

Jika calon mahasiswa/i memiliki keterbatasan/kebutuhan khusus, mohon mengisi informasi di bawah ini: (*data ini akan digunakan untuk kebutuhan identifikasi dan menjadi dasar program pendidikan mahasiswa

Jenis/diagnosa :

Sedang menjalani pengobatan/terapi : Ya / Tidak (*lingkari yang sesuai)

A.2 Contoh Form Checklist

ASD (Autism Spectrum Disorder) Initial Checklist

Checklist berikut ini sebagai langkah awal proses identifikasi yang akan menentukan langkah/tindakan selanjutnya. Indikator-indikator ditampilkan tidak hanya dalam setting kelas/ saat perkuliahan berlangsung tetapi juga dalam konteks sosialnya. Idealnya, checklist harus diisi secara kolaboratif oleh dua orang atau lebih.

Nama/Inisial Mahasiswa/I:	Tanggal:	Nama Staf/Observer:
---------------------------	----------	---------------------

Mahasiswa/i.....	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Menunjukkan sedikit minat dalam membaaur dengan mahasiswa/i lainnya-lebih suka menyendiri				
Cenderung diam/tidak berespon terhadap situasi yang komunikatif/komunikasi verbal				
Mengulang kalimat/frase yang didengar, seringkali dalam konteks yang kurang tepat -dapat mengulang lelucon kasar/kurang sopan				
Tertawa pada waktu yang kurang tepat, terkadang ketika orang lain sedang marah atau merasa sakit				
Susah untuk memahami perumpamaan, metafora, bahasa non-harafiah (konotatif)				
Berusaha mengoreksi pembicara yang tampak tidak penting/basabasi, poin yang tidak relevan				
Berbicara dengan cara yang aneh/tidak biasa, bersuku kata satu, dan berulang				
Menghindari atau hanya membuat kontak mata sekilas selama percakapan				
Gagal mengenal/salah membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada dan volume suara.				
Gelisah ketika "norma/peraturan" membingungkan/dikacaukan (terdapat perubahan jadwal, kehadiran orang asing, dll				
Suka/terlibat dengan permainan yang "aneh/tidak lazim" seperti mengamati tumpukan balok yang jatuh, benda berputar, menggunakan vacuum cleaner, dll.				
Dapat menjadi lekat/akrab dengan objek yang tidak biasa, atau lebih suka pada barang-barang seperti korek api, mobil mainan, dsb				

Sensitif atau mudah tertarik pada pola pergerakan cahaya				
Gelisah dan memiliki ledakan emosi/tantrum/amukan tanpa alasan yang jelas				
Menampilkan kesulitan besar dalam mengekspresikan keinginan , kebutuhan dan perasaan - akan cenderung lebih bergantung pada gerakan/gesture dari pada kata-kata.				
Menampilkan gerakan fisik yang lebih jelas daripada rekan-rekan mereka.				
Mengalami kesulitan saat menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan banyak kreativitas / imajinasi				
Tampak sangat terobsesi dengan topik atau kegiatan tertentu .				

Tindak lanjut:

*diadaptasi dari

<http://www.educational-psychologist.co.uk/adhdcklist.htm>

<http://www.nhs.uk/Conditions/Attention-deficit-hyperactivity-disorder/Pages/Symptoms.aspx?url=Pages/What-is-it.aspx>

Dyslexia Initial Checklist

Checklist berikut ini sebagai langkah awal proses identifikasi yang akan menentukan langkah/tindakan selanjutnya. Indikator-indikator ditampilkan tidak hanya dalam setting kelas/ saat perkuliahan berlangsung tetapi juga dalam konteks sosialnya. Idealnya, checklist harus diisi secara kolaboratif oleh dua orang atau lebih.

Nama/Inisial Mahasiswa/I:	Tanggal:	Nama Staf/Observer:
---------------------------	----------	---------------------

Mahasiswa/i.....	Ya	Tidak	Ragu-ragu
Mahasiswa memiliki tingkat membaca yang secara signifikan rendah dibandingkan dengan teman-teman seusianya			
Mahasiswa memiliki tingkat membaca mengeja huruf yang secara signifikan rendah dibandingkan teman-teman seusianya			
Menampilkan lateral confusion (tidak tahu kiri kanan) yang terlihat, seperti menulis.			
Memiliki kemampuan untuk menjalani proses aktivitas belajar dengan cara visual dan/atau kinestetik, tetapi kesulitan dalam menjalani tugas lain.			
Kesulitan dalam menambahkan <i>rhyiming</i> atau sebuah aliterasi kata kepada berbagai <i>rhyiming</i> (rima) atau aliterasi kata			
Kesulitan dalam mengikuti rangkaian instruksi, kesulitan menceritakan rangkaian sebuah cerita			
Seringkali membuat kesalahan saat menulis kata, terlebih saat kata tersebut dibalikkan. Mengalami kebingungan dalam hal kata mana yang ditulis duluan dan ukurannya tidak beraturan.			
Tidak konsisten ketika membaca - mengenali kata-kata, tidak mampu membaca kata yang sama di kemudian hari / buku / halaman.			
Mengeja kata yang sama dengan cara yang berbeda dalam bagian yang sama dari buku/halaman/bahan bacaan - dan tidak dapat mengidentifikasi ejaan yang benar.			

Akan menolak untuk melakukan tugas menulis atau membaca karena memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah			
Mampu berbicara lantang tentang sebuah cerita atau memberikan jawaban tetapi sulit untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan			
Secara mencolok ceroboh / memiliki koordinasi yang buruk.			
Kesulitan untuk menyalin dari papan, membuat catatan			
Saat harus menyalin tulisan dari papan atau buku, mahasiswa akan memandangi papan/buku lebih sering daripada mahasiswa lain			
Kesulitan dalam menghadapi tugas menulis tambahan jika tanpa adanya dukungan substansial, seperti asisten dosen, pra-perencanaan, kerangka penulisan, kosa kata			

Tindak lanjut:

A.3 Contoh E-Poster

Berikut ini contoh *e-poster* dari Pinterest.com. *E-poster* yang akan ditampilkan di Binus Maya akan dilampirkan ketika presentasi .

What is Dyslexia?

Dyslexia is a Common Learning Difference



1 in 6 Students are Dyslexic

Challenges

-  **Reading**
-  **Time Awareness**
-  **Writing and Spelling
Note-Taking**
-  **Rote Memory
(e.g. Math Facts)**

Strengths

-  **Good Problem Solvers**
-  **Creative**
-  **Social /
Empathy**
-  **Observant**

Dyslexia-Friendly Classrooms

-  **Encouragement**
-  **Teach the Big Picture**
-  **Talk Things Over**
-  **Learn By Direct Experiences**
-  **Learn with Pictures and Stories**
-  **Don't Over-Correct**

-  **Allow Extra Time**
-  **Assistive Technology**
-  **Break information
into steps**
-  **Note-taker**
-  **Work Open Book
Formula Card**

Many may be highly intelligent!  **Dyslexia at Different Ages**  May Be Late Blooming

What You May See



Early Elementary
Ages 5-9

Slower Learning to Read
Reversals in Reading, Writing
Mild Speech Challenges
Mixed Dominance, Right-Left

Late Elementary-Middle
Ages 10-14

Needs Extra Time
Difficulty Reading Aloud
Writing and Spelling Issues
Rote Memory Problems
Knows More Than Tests Show

High School-College
Ages 15-20+

Needs Extra Time
Difficulty Reading Aloud
Quantity of Work Less Than Expected
Writing and Spelling Issues
Foreign Languages Hard
Rote Memory Problems
Knows More Than Tests Show

Help all with...

-  **Acceptance and Support**
-  **Focus on Strengths and Abilities**

For more free resources, visit DyslexicAdvantage.com



Dyslexic Advantage is a 501(c)(3) non-profit charitable organization